



## PENGEMBANGAN PULAU METI SEBAGAI DESTINASI WISATA DI KECAMATAN TOBELO TIMUR KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Betly Taghulih<sup>1</sup>, Zulhajnie Wildayanti Limas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Khairun

E-mail: [edisonede@unhas.ac.id](mailto:edisonede@unhas.ac.id)

### Article History:

Received: 17-11-2023

Revised: 02-12-2023

Accepted: 15-12-2023

### Keywords:

Pulau Meti,  
Pengembangan  
Ekonomi, Pariwisata

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan pulau Meti yang terletak di Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Maluku Utara, sebagai salah satu pulau yang memiliki potensi Pariwisata. Penelitian ini menggunakan konsep 3A (Atraksi, Amenitas & Aksesibilitas), dengan menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, survei lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pulau Meti memiliki potensi wisata yang menjanjikan dengan aksesibilitas, amenities dan akomodasi yang perlu dikembangkan. Pengembangan Pulau Meti sebagai destinasi wisata, perlu adanya Kerjasama antara Masyarakat, pelaku usaha dan pemerintah..

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia kini mengalami kebangkitan pasca berakhirnya covid-19. Banyak program-program yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia sebagai bentuk pemulihan sektor wisata pasca covid-19. Salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangkitan sektor wisata, tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menerapkan desa wisata sebagai salah satu program pembangun desa secara terpadu untuk mewujudkan transformasi budaya, social dan ekonomi desa, sehingga tercipta desa yang lebih mandiri (Fasa, dkk; 2022).

Selain itu, juga terdapat Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2022, mengenai pengembangan desa wisata sebagai salah satu prioritas nasional pasca pandemik, untuk pemulihan ekonomi. Program-program tersebut tentu saja bisa menjadi peluang besar bagi daerah-daerah yang memiliki desa berpotensi wisata untuk membangkitkan ekonomi dan tranformasi sosial budaya desa tersebut.

Meski demikian, pengembangan desa wisata seringkali terkendala dengan fasilitas yang tidak memadai di daerah tersebut. Salah satu hasil survei yang dilakukan pada desa wisata Munggu di Bali menyebutkan, beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata yakni Kurangnya penyuluhan kepada masyarakat sekitar desa dan pelaku wisata, tidak adanya pelatihan pariwisata khususnya tentang desa wisata serta kurangnya fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan untuk menarik wisatawan agar merasa aman dan nyaman (Sunarjaya, dkk; 2018). Fasilitas yang memadai merupakan faktor

penting dalam pengembangan desa wisata, sebagai jaminan kenyamanan dan keselamatan untuk para wisatawan yang berkunjung.

Di Maluku Utara sendiri, terdapat banyak desa dengan potensi wisata, namun pengembangan desa wisata di wilayah-wilayah tersebut masih membutuhkan pengembangan fasilitas yang bisa menunjang aktivitas pariwisata desa. Salah satu desa yang memiliki potensi wisata di Maluku Utara yakni Desa Meti yang terletak di Pulau Meti, Kecamatan Tobelo Timur Kabupaten Kalmahera Utara, Maluku Utara. Pulau Meti sendiri, memiliki potensi wisata pantai dengan sebagian pantai di Pulau Meti memiliki pasir yang putih dan indah, serta kekayaan hasil laut berupa ikan dan makanan laut lainnya yang bisa dikembangkan sebagai penunjang wisata.

Tentu potensi-potensi yang dihadirkan oleh Pulau Meti ini, jika dikembangkan akan menjadikan Pulau Meti sebagai salah satu tempat wisata unggulan di Maluku Utara juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Pulau Meti.

Namun pengembangan Desa Meti sebagai desa wisata masih terkendala di fasilitas yang disediakan. Sebelumnya, di Pulau Meti telah terdapat pondok wisata yang dikelola melalui dana APBD dan dikelola oleh masyarakat sekitar, namun kini tempat tersebut menjadi terbengkalai. Perlu adanya analisis atraksi, amenities dan aksesibilitas atau yang biasa disebut 3A di Pulau Meti, agar dapat terwujudnya tempat wisata yang menghadirkan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan yang berkunjung di Pulau Meti, serta membantu masyarakat Desa Meti dalam membangun desa wisata dengan daya tarik yang tinggi.

## **LANDASAN TEORI**

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Setiawan, 2015 dengan judul Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) di Dusun Sumber Wangi Desa Pemutaran Kecamatan Gerogak Kabupaten Buleleng, Bali.

Di Dusun Sumber Wangi belum ada potensi wisata yang bisa peneliti identifikasi sehingga peneliti tidak bisa menemukan informasi apapun tentang potensi wisata yang ada disana. Seperti yang dilihat dari aspek 4A yang pertama yaitu Atraksi. Di dusun ini sama sekali tidak terdapat atraksi wisata baik atraksi alam, budaya, maupun buatan. Aksesibilitas menuju Dusun Sumber Wangi juga kurang baik seperti banyak jalan yang rusak dan berlubang sehingga sulit dilalui apalagi untuk kendaraan roda empat. Amenity seperti hotel, villa, homestay, cottage, ataupun restoran tidak ada satupun yang berdiri di dusun ini, yang ada hanyalah pemukiman para warga Dusun Sumber Wangi. Pelayanan tambahan seperti Tourist Information Center (TIC), jasa pemandu, atau lembaga kepariwisataan lainnya juga tidak tersedia di Dusun Sumber Wangi ini.

Kendala yang dihadapi oleh Dusun Sumber Wangi ialah selain belum adanya potensi wisata, disana juga Sumber Daya Manusianya (SDM) masih sangat minim karena rata-rata tingkat antai kan mereka SD sampai SMP dan ratarata pekerjaan mereka adalah petani dan nelayan. Masyarakat disana juga tidak terlalu peduli dengan adanya kegiatan pariwisata. Di Dusun Sumber Wangi akomodasinya pun sama sekali tidak ada bahkan Kepala Dusun Sumber Wangi juga mengakui bahwa Dusun Sumber Wangi adalah dusun yang tertinggal diantara dusun-dusun lainnya yang ada di Desa Pemutaran.

Terdapat penelitian oleh Prasiasa dan Wisnuwardhana (2019) mengenai Potensi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Munggu di Kabupaten Badung. Penelitian yang ini difokuskan pada potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Munggu serta perumusan strategi untuk pengembangan Desa Munggu sebagai desa wisata yang berkelanjutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasiasa dan Wisnuwardhana yakni potensi yang dimiliki oleh Desa Munggu sebagai desa wisata adalah potensi budaya berupa tradisi Mekotek serta potensi alam berupa Pantai Seseh yang dikelilingi oleh hamparan sawah. Selain itu terdapat strategi yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu strategi SO (Strengths-Opportunities) yang bersifat agresif, yaitu bekerjasama dengan stakeholders pariwisata untuk memperkenalkan potensi yang dimiliki Desa Wisata Munggu serta menjaga dan melestarikan keunggulan Desa Munggu sebagai desa wisata.

Selain itu terdapat Penelitian mengenai identifikasi tempat wisata yang dilakukan oleh Luwansah pada 2020 yang berjudul Identifikasi Objek Daya Tarik Wisata di Pantai Tanjung Burung Kabupaten Mempawah. Pada penelitiannya, Luwansah menyebutkan Tanjung Burung memiliki potensi wisata berupa pohon mangrove dan kelapa yang bisa menjadi daya tarik wisata. Pantai Tanjung Burung juga telah memiliki beberapa fasilitas seperti gazebo, jembatan titian, spot foto dan fasilitas-fasilitas lainnya. Meski demikian, pengembangan objek wisata di Pantai Tanjung Burung masih kurang maksimal dan menyebabkan objek wisata yang tersedia terlihat kurang menarik. Penelitian yang dibuat Luwansah bertujuan untuk mengidentifikasi objek dan daya tarik wisata berdasarkan konsep 4A yaitu Atraksi (atraksi), Amenity (fasilitas), Accessibility (aksesibilitas), Ancillary (pelayanan tambahan), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Luansah menyimpulkan, Pantai Tanjung Burung memiliki potensi wisata dengan adanya pohon mangrove dan pohon kelapa yang menjadi daya tarik wisata. Selain itu, terdapat beberapa spot foto dengan pemandangan yang indah seperti view Lantai, jembatan titian, gajebo dan lainnya. Namun terdapat kendala seperti abrasi yang cepat akibat dari wilayah Pantai Tanjung Burung dulunya merupakan Kawasan pertanian dan perkebunan.

Pantai Tanjung Burung juga tidak menyediakan cendera mata atau souvenir yang dapat dibeli pengunjung sebagai cendera mata atau kenang-kenangan. Luwansah Mengidentifikasi atraksi yang terdapat pada Pantai Tanjung Burung dibagi menjadi 3 yaitu: atraksi yang dapat dilihat (what to see), atraksi yang dapat dilakukan (what to do) dan yang dapat dibeli (what to buy).

Menurut Yoeti (2001: 177), hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah wisata dan menjadikan tujuan wisata tersebut dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan yakni:

- Daerah tersebut mempunyai “something to see” yakni sesuatu yang dapat meningkatkan keinginan orang-orang untuk datang ke tempat tersebut, untuk melihat sesuatu yang belum pernah dilihat di tempat lain sebelumnya.
- Di daerah tersebut harus mempunyai “something to do” di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, dan harus banyak disediakan fasilitas rekreasi atau amusements yang dapat membuat mereka betah di tempat itu.
- Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan “something to buy”, ditempat tersebut harus tersedia souvenir dan kerajinan rakyat sebagian oleh-oleh atau souvenir untuk dibawa pulang ketempat asal masing-masing. Selain itu juga harus ada sarana-sarana lain, seperti money charger, bank, kantor pos, kantor telpon, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, pulau Meti memenuhi dua factor yakni “something to see” yakni keindahan alam berupa air yang jernih dan Pantai pasir putih, Pulau Timbul yang berada di dekat pulau Meti juga memiliki sunrise view yang sangat inda hingga dapat dijadikan

salah satu kelebihan yang bisa ditawarkan kepada wisatawan yang akan berkunjung ke Pulau Meti.

Untuk faktor “Something to do” Pulau Meti menyajikan atraksi berupa sunrise view yang bisa di nikmati oleh wisatawan pada pagi hari, melakukan aktivitas seperti berenang, snorkling dan bersantai di pinggir Pantai. Pulau meti juga memiliki peninggalan Sejarah berupa peninggalan pangkalan terbang Jepang pada perang dunia ke II yang bisa dijadikan wisata Sejarah.

Untuk factor “Something to buy” Pulau Meti masih butuh untuk dikembangkan, karena Masyarakat Pulau Meti yang sebageian besar tidak memanfaatkan pariwisata untuk meningkatkan Perekonomian Masyarakat. Masyarakat Pulau Meti kebanyakan masih bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

Pendit (2003: 25) juga menyebutkan sepuluh unsur pariwisata. Menurut Pendit, pariwisata pada suatu negara tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung dengan unsur-unsur berikut, diantaranya:

a. Politik dan Kebijakan

yang dikeluarkan oleh Pemerintah Setempat Unsur yang pertama ini terkait dengan peran pemerintah dalam rangka mengelola potensi pariwisata di daerahnya. Melalui Politik dan Kebijakan yang dikeluarkannya, pemerintah dapat mempengaruhi keberlangsungan industri pariwisata di daerahnya. Pemerintah dapat meningkatkan kualitas pariwisata di daerahnya atau justru menenggelamkan potensi pariwisata yang ada melalui kebijakannya.

b. Perasaan Ingin Tahu

Pada awalnya hakikat paling utama yang melahirkan pariwisata adalah perasaan manusia yang terdalam, yang seba ingin tahu segala sesuatu selama hidup di dunia. Manusia ingin tahu segala sesuatu di dalam dan diluar lingkungannya, mereka ingin tahu tentang kebudayaan di negara asing, cara hidup dan adat istiadat negeri antah berantah, udara dan hawa udara yang berbeda beda di berbagai negeri, keindahan dan keajaiban alam dengan bukit, gunung, lembah serta pantainya, dan berbagai hal yang tidak ada dalam lingkungan sendiri.

c. Sifat Ramah Tamah

Sifat ramah tamah rakyat Indonesia ini merupakan salah satu “modal potensial” yang besar dalam bidang pariwisata, disamping keindahan alam dan atraksi yang menarik, sifat ramah tamah ini juga merupakan investasi tak nyata dalam arti kata sesungguhnya pada industri pariwisata karena merupakan daya tarik sendiri.

d. Jarak dan Waktu (Aksesibilitas)

Yang harus diperhatikan oleh stakeholder yang berkompeten didalam indsutri pariwisata dewasa ini adalah tentang waktu dan jarak tempuh yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk mencapai objek wisata.

e. Atraksi

Dalam dunia kepariwisataan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi, atau umumnya disebut objek wisata, baik yang biasa berlangsung tiap harinya sertayang khusus diadakan pada waktu tertentu di Indonesia sangat banyak.

f. Akomodasi

Akomodasi merupakan rumah sementara bagi sang wisatawan sejauh atau sepanjang perjalanannya membutuhkan serta mengharapkan kenyamanan, keenakan, pelayanan

yang baik, kebersihan sanitasi yang menjamin kesehatan, serta hal-hal kebutuhan hidup sehari-hari yang layak dalam pergaulan dunia Internasional

g. Pengangkutan (Courier)

Faktor pengangkutan dalam dunia pariwisata membutuhkan syarat tertentu, antara lain jalan yang baik, lalu lintas lancar, alat angkutan yang cepat disertai dengan syarat secukupnya dalam bahasa asing yang umum dipergunakan oleh pergaulan dunia Internasional.

h. Harga-Harga

Di tempat atau di negara mana harga barang atau ongkos perjalanan yang lebih murah dan lebih baik, sudah tentu wisatawan akan memilihnya.

i. Publisitas dan Promosi

Publisitas dan promosi yang dimaksud disini adalah propaganda kepariwisataan dengan didasarkan atas rencana atau program secara teratur dan berkelanjutan baik. Ke dalam Publisitas dan promosi ini ditujukan pada masyarakat dalam negeri sendiri dengan maksud dan tujuan menggugah pandangan masyarakat agar mempunyai kesadaran akan kegunaan pariwisata baginya, sehingga Industri Pariwisata di negeri ini memperoleh dukungannya. Ke luar, publisitas dan promosi ini ditujukan pada dunia luar dimana kampanye penerangan benar-benar mengandung berbagai fasilitas dan atraksi yang unik dan menarik terhadap wisatawan. Dalam hal ini Indonesia hendaknya dapat mengedepankan fasilitas yang unik dan memenuhi standar dunia industri pariwisata sertamenyajikan atraksi menarik yang beda dari tempat lain.

j. Kesempatan Berbelanja

Kesempatan berbelanja atau lazim pula dikatakan shopping adalah kesempatan untuk membeli barang, oleh-oleh, atau souvenir untuk dibawa pulang ke rumah atau ke negaranya.

Dari dua pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan suatu tempat wisata bisa dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa unsur seperti daya tarik, aksesibilitas, atraksi, akomodasi, promosi, keramamahan Masyarakat, peraturan pemerintah, publikasi dan harga akomodasi dan barang yang lebih murah.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sutopo & Arief 2010). Data yang dikumpulkan bukan berupa angka – angka melainkan data tersebut dari hasil pengamatan langsung, wawancara, dokumentasi dan catatan lainnya.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan realita empirik dengan teori yang berlaku menggunakan metode deskriptif (Maleog, 2004:13).

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pulau Meti, Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Penelitian dimulai pada tanggal 1 Juli 2023 – 1 Oktober 2023.

Dari Pulau Ternate lokasi penelitian dapat diakses melalui perjalanan laut dan darat dengan jarak tempoh sekitar 8 jam. Pemilihan lokasi ini karena Pulau Meti mempunyai banyak potensi wisata yang siap dijadikan sebagai destinasi menuju desa

wisata sehingga mempersiapkan masyarakat sadar wisata dan mempunyai pemahaman tentang pengembangan potensi wisata di Pulau Meti.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode observasi/pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan berdasarkan data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang didapat langsung pada saat pengamatan langsung di lokasi penelitian, memantau aktivitas masyarakat lokal Pulau Meti pada umumnya dan pemandu wisata pada khususnya, wawancara langsung kepada masyarakat dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang di dapat dari literatur dan referensi yang lain.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data dari penelitian ini berupa hasil wawancara dengan Masyarakat dan perangkat desa pulau Meti serta data yang diperoleh dari studi Pustaka dan observasi lapangan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis**

#### **•Pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara dan studi Pustaka.

Observasi lapangan, dilakukan peneliti dengan melihat dan meninjau potensi wisata sekitar pulau Meti. Observasi lapangan menghasilkan data berupa dokumentasi foto.

Teknik wawancara, dilakukan peneliti dengan melakukan sesi wawancara atau tanya jawab dengan Masyarakat dan perangkat desa pulau Meti sehingga mendapatkan data berupa hasil wawancara.

Studi Pustaka, dilakukan dengan mengumpulkan data Pustaka berupa buku, artikel offline dan online mengenai pulau Meti.

#### **•Teknik Analisis**

Analisis data merupakan suatu cara berpikir yang merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian – bagiannya, hubungan diantara bagian – bagian serta hubungan bagian – bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley 1997:117) Miles dan Huberman (1992:15-20) menyatakan bahwa kegiatan analisis terdiri dari beberapa alur kegiatan yaitu komparasi data (membandingkan data yang satu dengan data yang lain), verifikasi, penyajian data dan argumentasi dan interpretasi. Jalin menjalin dalam bentuk yang sejajar membentuk wawasan umum yang disebut dengan analisis.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah mentransformasi data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, termasuk menyusun, memanipulasi dan menyajikan supaya menjadi suatu informasi. Hasil analisis data disajikan secara verbal dengan teknik deskriptif interpretative artinya hasil analisis dipaparkan sebagaimana adanya dan pada bagian tertentu diinterpretasikan sesuai dengan teori dan kerangka pikiran yang berlaku umum. Hasil penelitian atau analisis disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kebijakan Pemerintah Daerah Halmahera Utara**

Dengan adanya kebijakan yang tertuang pada UU No. 33 tahun 2004 dan UU No. 23 tahun 2014 yakni, daerah memiliki hak daerahnya masing-masing dalam mengelola kekayaan daerah, maka dengan ini bisa disimpulkan bahwa pariwisata merupakan salah satu kekayaan yang dapat dikelola dan dikembangkan oleh Pemerintah di masing-masing

daerah tersebut. Tidak terkecuali Halmahera Utara, salah satu daerah yang ada di Provinsi Maluku Utara ini memiliki banyak kekayaan alam yang bisa dikembangkan di Bidang Pariwisata.

Dalam LKJ yang dikeluarkan oleh Pemerintah Halmahera Utara pada tahun 2021, masih banyak permasalahan dan isu-isu strategis yang ada di Halmahera Utara yakni;

- Masih kurangnya SDM di Bidang Pariwisata,
- Kurangnya kepedulian Masyarakat dalam menjaga kebersihan laut, lingkungan objek wisata dan terumbu karang,
- Belum memiliki kios cenderamata yang dapat menampung hasil kerajinan khas daerah,
- Belum memiliki plaza kuliner daerah,
- Belum optimalnya pengelolaan di destinasi wisata,
- Belum memiliki komunitas guide di daerah,
- Belum tersedia sarana wisata yang berkualitas,
- Masih kurang generasi muda dalam berkreaitifitas, inovasi dan berkarya terhadap kerajinan ekonomi kreatif,
- Masih kurangnya sarana Dive,
- Belum aktif dalam melakukan promosi wisata melalui media online

Namun Pemerintah Halmahera Utara dalam rencana pengembangan daerahnya berfokus pada pembangunan pariwisata sebagai salah satu sektor peningkatan ekonomi daerah. Dengan meningkatkan daya saing pada peningkatan fasilitas dan kualitas sumber daya alam dan manusia.

Pemerintah daerah Halmahera Utara juga menerapkan misi dalam Pembangunan Nasional di antaranya memiliki “Mewujudkan Pemerintah yang baik dan Pemerintah yang bersih” dan Meningkatkan pertumbuhan Perekonomian daerah” bentuk peningkat Perekonomian daerah ini salah satunya dengan pengembangan sektor pariwisata daerah, dengan demikian guna mewujudkan misi Pemerintah Halmahera Utara maka menurut Pemerintah Halmahera Utara perlu dilaksanakan beberapa point penting yang dalam pengembangan Halmahera Utara yakni;

- Menciptakan tata Kelola destinasi wisata yang memiliki daya saing
- Mewujudkan destinasi wisata yang nyaman bagi wisatawan
- Mengembangkan produk pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul dan berkualitas
- Meningkatkan kualitas SDM pariwisata dalam peningkatan ekonomi kreatif Masyarakat.

Pada data yang diterbitkan di LKS Halmahera Utara, dari Upaya pengembangan destinasi wisata yang telah dilakukan oleh Pemerintah Halmahera Utara terlihat bahwa. Terdapat sebanyak 6 destinasi wisata telah ditingkatkan fasilitas wisatanya, dengan bentuk pengembangan yang dilakukan oleh beberapa Stake Holder diantaranya; 3 destinasi wisata yang pengembangannya dikelola Pemerintah Daerah, 2 Dikelola oleh Swasta dan 1 dikelola dari Swadaya Masyarakat.

Pulau Meti yang merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Halmahera Utara. Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Halmahera Utara tahun 2011, Desa Meti merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam program pengembangan wisata, dan merupakan salah satu upaya sebagai bentuk peningkatan ekonomi daerah di Halmahera Utara.

Namun, pengembangan di Pulau Meti mengalami beberapa kendala, salah satunya yang ada dalam tulisannya Singgalen (2020) menyebutkan bahwa Pulau Meti memiliki

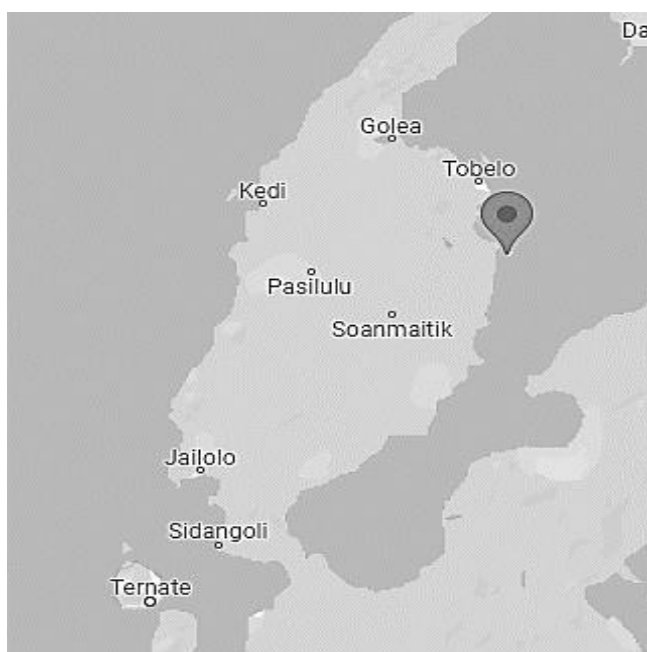
hambatan dalam mediasi untuk pembebasan lahan warga yang dianggap strategis dalam Pembangunan objek wisata. Selain itu, objek wisata yang ada di Pulau Meti tidak dapat dirawat dengan baik akibat aksesibilitas dan jarak tempuh ke Pulau Meti yang memakan waktu kurang lebih 30 menit dari pulau utama atau Kota Tobelo.

Untuk promosi wisata sendiri, Jika dilihat dari sepuluh unsur pariwisata, pemerintah Halmahera Utara masih belum melakukan promosi dan pengembangan fasilitas yang maksimal untuk menjadikan Pulau Meti sebagai destinasi wisata. Selain itu dalam faktor. Untuk faktor keramataman, Masyarakat Pulau Meti memiliki tingkat kermaha tamahan yang tinggi, dibuktikan dengan Masyarakat yang selalu memberi informasi dan membantu dalam proses pengumpulan data, selain itu banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan untuk menghadirkan suatu atraksi yang dapat dinikmati dan dilihat oleh wisatawan.

#### B. Aksesibilitas

Akses dan jarak Pulau Meti tergolong cukup jauh namun dapat di akses dengan kendaraan seperti mobil hingga ke Pelabuhan penyebrangan dari Kota Tobelo ke Pulau Meti. Juga Terdapat banyak kapal yang ditawarkan untuk penyebrangan ke Pulau Meti dengan harga yang terjangkau. Untuk akomodasi di Pulau Meti sendiri masih terbilang kurang karena hanya terdapat beberapa penginapan dengan jumlah kamar yang terbatas dengan harga yang cukup mahal.

Selain itu Pulau Meti juga terletak jauh dari bandara utama yang ada di Maluku Utara yakni Bandara Sultan Babula yang Terletak di Pulau Ternate, hingga arak tempuh yang harus dilewati oleh wisatawan yang berasal dari Maluku Utara bisa memakan waktu hingga 8-9 jam perjalanan ke Pulau Meti.



Sumber: Google Map

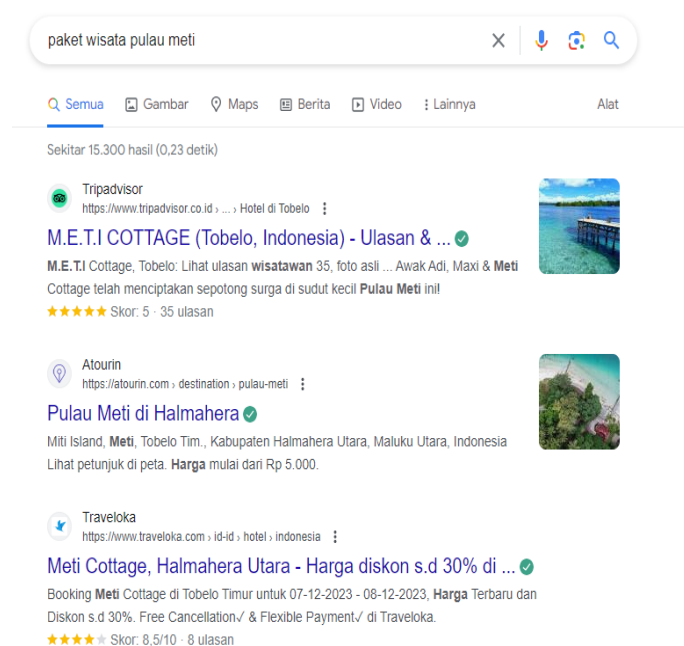
Terlihat pada gambar merupakan jarak tempuh dari Pulau Ternate dimana terdapat salah satu bandara komersil Maluku Utara yang memiliki aktivitas dan jadwal penerbangan yang tinggi. Bandara ini juga merupakan bandara di Maluku Utara yang menerima kedatangan langsung dari Jakarta ke Ternate, Maluku Utara.



Dari peta yang ada diatas juga terlihat bahwa perjalanan menuju Pulau Meti tidak hanya ditempuh melalui perjalanan darat saja, melainkan juga dilalui oleh perjalanan laut. Sepanjang perjalanan menuju Pulau Meti, terdapat beberapa Tempat Makan yang menyediakan menu makanan hasil laut selain itu terdapat beberapa Pom Bensin di sepanjang perjalanan menuju Pulau Meti.

### C. Promosi Wisata

Untuk promosi wisata, Pulau Meti masih tergolong kurang. Berdasarkan informasi yang didapat dari pelaku usaha, pemerintah belum secara maksimal melakukan promosi untuk Pulau Meti, kendaraan untuk mendapatkan transportasi umum menuju Pulau Meti tergolong mudah untuk ditemukan namun informasi jalan dan akses peta online masih tidak sulit, sehingga perjalanan menuju ke Pulau Meti sering kali mengalami kesulitan untuk menuju pelabuhan penyebrangan ke Pulau Meti.



Sumber: Google.com

Jika dilihat dari situs pencaharian seperti Google, terdapat berbagai penawaran akomodasi yang ditawarkan di Pulau Meti, terdapat berbagai penawaran akomodasi yang di tawarkan di platform penyedia akomodasi Pulau Meti seperti di TripAdvisor, Traveloka dll.

Terdapat pengembang swasta yang menyediakan akomodasi berupa cottage di Pulau Meti, dengan memanfaatkan Masyarakat sekitar Pulau Meti sebagai pekerja paruh waktu di Penginapan tersebut. Dengan mengembangkan skil pekerja seperti melatih berbahasa inggris dan hospitality yang baik dan benar.

## Bar La Meti



Sumber: foto pribadi

## La Meti Cottage



Sumber: foto pribadi

Cottage yang dikembangkan oleh pihak swasta ini menyediakan Bar yang menyediakan berbagai makanan minuman, selain itu suasana alam Pulau Meti yang tenang dan jauh dari keramaian juga bisa menjadi nilai tambah untuk menjadikan Pulau Meti sebagai tempat berwisata dan berlibur bagi wisatawan lokal dan mancanegara yang mencari tempat tenang untuk berlibur.

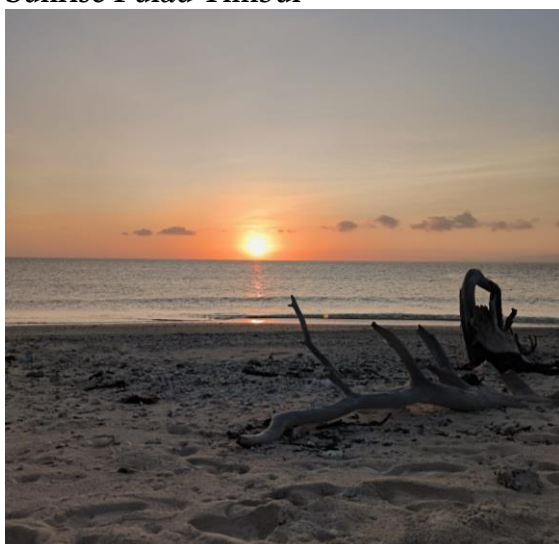
### D. Sumber Daya Alam (Something to See)

Selanjutnya dalam faktor-faktor wisata yang dikemukakan Yoeti (2001: 177) Pulau Meti memenuhi dua factor yakni "something to see" yakni keindahan alam berupa air yang jernih dan Pantai pasir putih, Pulau Timbul yang berada di dekat pulau Meti juga memiliki sunrise view yang sangat indah hingga dapat dijadikan salah satu kelebihan yang bisa ditawarkan kepada wisatawan yang akan berkunjung ke Pulau Meti.

Untuk faktor “Something to do” Pulau Meti menyajikan atraksi berupa sunrise view yang bisa di nikmati oleh wisatawan pada pagi hari, wisatawan bisa melihat sunrise dengan mengunjungi Pulau Timbul yang terletak 15 menit dari Pulau Meti.

Selain itu, wisatawan juga dapat melakukan aktivitas seperti berenang, snorkling dan bersantai di pinggir Pantai. Pulau meti juga memiliki peninggalan Sejarah berupa peninggalan pangkalan terbang Jepang pada perang dunia ke II yang bisa dijadikan wisata Sejarah.

#### Sunrise Pulau Timbul



Sumber: foto pribadi

Namun, untuk atraksi seperti snorkling dan diving masih memiliki fasilitas yang minim karena pelaku usaha yang menyediakan jasa penyewaan alat snorkling dan diving masih terbilang minim.

Untuk factor “Something to buy” Pulau Meti masih butuh untuk dikembangkan, karena Masyarakat Pulau Meti yang sebagian besar tidak memanfaatkan pariwisata untuk meningkatkan Perekonomian Masyarakat. Masyarakat Pulau Meti kebanyakan masih bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

Pendit (2003: 25) juga menyebutkan sepuluh unsur pariwisata. Menurut Pendit, pariwisata pada suatu negara tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung dengan unsur-unsur berikut, diantaranya:

yang dikeluarkan oleh Pemerintah Setempat Unsur yang pertama ini terkait dengan peran pemerintah dalam rangka mengelola potensi pariwisata di daerahnya. Melalui Politik dan Kebijakan yang dikeluarkannya, pemerintah dapat mempengaruhi keberlangsungan industri pariwisata di daerahnya. Pemerintah dapat meningkatkan kualitas pariwisata di daerahnya atau justru menenggelamkan potensi pariwisata yang ada melalui kebijakannya.

#### KESIMPULAN

Kesimpulannya, masih banyak yang harus dikembangkan untuk menjadikan Pulau Meti sebagai salah satu desa wisata, terutama dalam segi akomodasi, fasilitas dan promosi wisata Pulau Meti. Pemerintah, Masyarakat dan Pelaku usaha harusnya dapat bekerja sama dalam menjadika Pulau Meti sebagai salah satu destinasi usaha, dengan

meningkatkan promosi, sosialisasi Masyarakat dan dukungan pemerintah untuk Pelaku Usaha Wisata dengan memberikan kemudahan dalam promosi tempat wisata.

Selain itu, dengan teridentifikasinya kelemahan objek wisata yang ada di daerah Halmahera Utara seperti yang tertian di LKJ yakni;

- Masih kurangnya SDM di Bidang Pariwisata,
- Kurangnya kepedulian Masyarakat dalam menjaga kebersihan laut, lingkungan objek wisata dan terumbu karang,
- Belum memiliki kios cenderamata yang dapat menampung hasil kerajinan khas daerah,
- Belum memiliki plaza kuliner daerah,
- Belum optimalnya pengelolaan di destinasi wisata,
- Belum memiliki komunitas guide di daerah,
- Belum tersedia sarana wisata yang berkualitas,
- Masih kurang generasi muda dalam berkreatifitas, inovasi dan berkarya terhadap kerajinan ekonomi kreatif,
- Masih kurangnya sarana Dive,
- Belum aktif dalam melakukan promosi wisata melalui media online

Maka diharapkan data tersebut dapat mempermudah Pemerintah dan berbagai stake holder dalam merencanakan pengembangan di Pulau Meti serta fasilitas-fasilitas wisata di Halmahera Utara.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Aniesa Samira Bafadhal. 2018. Perencanaan Bisnis Pariwisata. Malang: UB Press.
- [2] Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta. Deepublish.
- [3] Bambang Sunaryo. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- [4] Budi Purnomo. 2015. Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta: K Media Eko Sugiarto. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.
- [5] I Gusti bagus Rai Utama. 2014. Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta. Deepublish. Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta. Yogyakarta: Depublish Manhati Zebua. 2016. Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah. Yogyakarta: Depublish.
- [6] Pradipta, M. P. Y. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. Jurnal Kepariwisata, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379Sa> bbhata Yatra Jurnal Pariwisata dan Budaya Volume 2 Nomor 2 Desember 2021 | 155
- [7] Pendit, 2003. Ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana. Jakarta : Pradnya Paramita, 2002.
- [8] Lahamadi dkk, 2016. E-Journal UNSRAT. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/14038/13612>.
- [9] Singgalen, 2020. JURNAL INTERACT - VOL. 9 NO. 1 (2020). [file:///C:/Users/62852/Downloads/JurnalInterAct\\_YerikAfriantoSinggalen.pdf](file:///C:/Users/62852/Downloads/JurnalInterAct_YerikAfriantoSinggalen.pdf)
- [10] Wardiyanta. 2010. Metode Penelitian Pariwisata. CV Andi, Yogyakarta.
- [11] Winarno B. 2012. Kebijakan Publik.

- [12] (Teori, Proses, dan Studi Kasus) CAPS, Yogyakarta.
- [13] Yoeti Oka. 1996. Pemasaran Parawisata,  
Aksara, Bandung.
- [14] Yoeti Oka. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Pradayana. Pratama,  
Jakarta.